

PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN (Studi Multikasus di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SDN 1 Sukun Kota Malang)

Sukarto

STKIP Hamzar Lombok Utara
Soekartoz28@yahoo.com

Abstract

The purposes of this study are to describe the implementation of character education of environmental care at MIN Tegalasri WlingiBlitar and SDN Sukun 1 Malang, to describe the supporting and inhibiting factors for the implementation, to describe the students' response to the implementation.

In this study, the researcher employs a descriptive qualitative approach. The subject of the study consists of the principal, teachers, and students. The object of this research is the situation of the environmental care character education. This study uses data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The data are analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The researcher ensures the validity of the data by using triangulation techniques and data sources.

The results of the research show that (1) MIN Tegalasri WlingiBlitar and SDN Sukun 1 Malang implement the character education of environmental care by the development of school curriculum which includes: self-development program, learning process, the integration in all subjects, the development of school health and school culture. (2) The supporting factors consists of educators, learners, educational materials, facilities and infrastructure, as well as the role of parents and cooperation with the Government of the institution. Meanwhile, the inhibiting factors consists of damaged infrastructures and the finance. The schools solve the problems by cooperating with the parents. (3) The students show good responses to the educational character of environmental care. It can be seen from the achievement indicators of the environmental care at the level of the lower and upper class.

Keywords: *Character Education and Environmental Care*

Pendahuluan.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar tempat hidup atau tempat tinggal kita, setiap makhluk hidup akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya.¹ Sebaliknya makhluk hidup itu sendiri juga dapat mempengaruhi lingkungannya karena dalam setiap lingkungan hidup antara komponen yang satu dengan lainnya terikat oleh adanya saling ketergantungan.²

Pada kenyataannya telah banyak lingkungan di sekitar kita yang mengalami kerusakan dan bencana yang ditimbulkan oleh perilaku manusia karena tidak memperhatikan hubungan dirinya dengan alam lingkungannya, kerusakan ekosistem lautan maupun daratan disebabkan karena manusia tidak menyadari keharusan hubungan yang mestinya terjalin dengan seimbang antara dirinya dengan alam lingkungannya.³ Sebagaimana yang terdapat dalam Surat Ar- Rum ayat: 41

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Q. S. Ar-Rum: 41)⁴

Dari firman Allah pada surat Ar-Rum diatas, Allah menegaskan bahwa telah tampak kerusakan baik di daratan maupun lautan yang telah dibebankan oleh manusia. Dengan kerusakan yang sudah tampak nyata tersebut Allah memberi peringatan kepada manusia supaya manusia sadar akan akibat dari perbuatan tersebut. Namun pada kenyataannya meski kerusakan yang diakibatkan oleh

¹Sudjoko, dkk. *Pendidikan Lingkingan Hidup*. (Jakarta: Universitas Terbuka. 2008) hlm, 15

² A. Trisna Sastrawijaya. *Pencemaran Lingkungan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 7

³ Ali Yafie, *Merintis Fiqih Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Ufuk Press, 2006), hlm. 35

⁴Al-Qur'an Terjemah, (Jakarta Selatan: Pustaka Al-fadhilah, t,t)

SUKARTO

tangan-tangan manusia tersebut tidak juga membuat manusia sadar akan kesalahan yang telah mereka buat. Harusnya hal ini disadari oleh manusia, sehingga tidak lagi membuat kerusakan di muka bumi. Seharusnya manusia segera sadar akan merubah sikap mereka untuk melestarikan alam yang telah Allah seidakan untuk kepentingan manusia.

Pendidikan lingkungan hidup merupakan sebuah terobosan baru untuk mengubah pandangan dan perilaku seseorang dari yang tidak peduli tentang lingkungan menjadi peduli terhadap lingkungan. Mengubah orang-orang yang hanya diam ketika melihat alamnya dirusak menjadi aktif dalam uapaya pelestarian alam, bahkan harapannya menyadarkan orang-orang yang menjadi perusak alam menjadi sadar dan tidak akan melakukan kesalahan yang sama.

Mengetahui betapa pentingnya pendidikan karakter peduli lingkungan, maka dirasa sangat penting memasukkan pendidikan lingkungan ini pada jenjang pendidikan formal yang bersinambungan di Indonesia. Jenjang pendidikan formal itu merupakan pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah tingkat atas. Proses pendidikan cinta lingkungan tidak bisa diajarkan secara spontan kepada seseorang, namun membutuhkan jangka waktu yang panjang yaitu proses pembiasaan yang berkelanjutan.

Hasil observasi dari kedua sekolah tersebut Sekolah Dasar Negeri 1 Sukun beralamatkan di Jalan. S. Supriadi No. 16 Sukun Kota Malang. Sekolah dasar ini berada di bawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang terakreditasi A. SDN 1 Sukun merupakan sekolah dasar yang menerapkan pendidikan karakter peduli lingkungan lingkungan dan telah menunjukkan

beberapa prestasi yang diraih dalam program adiwiyata dan MIN Tegalasri yang beralamatkan di Jl. Mastrib No. 39 Tegalasri Wlingi Kab. Blitar ini berada di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag). Madrasah Ibtidaiyah merupakan madrasah yang terakreditasi A dan terletak di dekat pemukiman penduduk, sehingga madrasah ini memang menjadi salah satu madrasah yang diminati. MIN Tegalasri merupakan salah satu madrasah yang menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan, hal ini tercermin pada suasana sekolah yang sangat sejuk, rimbun, dan bersih. Hal ini memang sebuah kesengajaan untuk mengajarkan siswa untuk peduli pada lingkungan.⁵ Bertolak dari uraian diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “ pendidikan karakter peduli lingkungan.”

Kajian Teori.

1. pendidikan Lingkungan hidup.

Pendidikan lingkungan hidup di sekolah merupakan salah satu dari penerapan pendidikan karakter. Dengan adanya pendidikan lingkungan hidup diharapkan masyarakat dapat turut serta dalam penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dengan mengembangkan sikap, perilaku, kemampuan sosial dan kemampuan individu yang mencintai lingkungan.⁶ Pendidikan lingkungan hidup salah satu cara untuk melestarikan lingkungan sekitar supaya kelestarian lingkungan selalu bersih, sehat dan yang paling penting lingkungan sekitar bisa membentuk karakter peserta

⁵ Observasi Awal di MIN Tegalasri , Pada Hari Sabtu , tanggal, 29 Oktober 2016

⁶ Dosen FITK. Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam. *Menanamkan Nilai Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup Tantangan Bagi Fitk.* (UIN Sunan Ampel Surabaya), hlm. 83

SUKARTO

didik dikalangan Sekolah Dasar sampai dengan sekolah menengah atas.

2. Karakter Peduli Lingkungan.

Penanaman karakter peduli lingkungan kepada peserta didik diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah lingkungan yang saat ini semakin memprihatinkan. Untuk itu lembaga pendidikan yang paling utama mengupayakan pembentukan karakter peduli lingkungan dengan maksimal.

3. Pengembangan Kurikulum Sekolah dan pengembangan kesehatan lingkungan sekolah.

Kurikulum sekolah berbasis lingkungan. Dalam proses belajar mengajar telah tertuang pada SK Kepala Sekolah Nomor 420/261.4/VII/2012. Kementerian Pendidikan Nasional mengemukakan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilaksanakan melalui:

Pertama: Program pengembangan diri, *Kedua:* pengembangan proses pembelajaran. *Ketiga:* kesehatan lingkungan sekolah, keempat, pengintegrasian dan *kelima,* budaya sekolah.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Berdasarkan uraian tentang pendekatan kualitatif deskriptif maka dalam melakukan penelitiannya, peneliti masuk MIN Tegalsri Wlingi Blitar dan SD Negeri Sukun 1 Kota Malang keduanya sebagai lokasi penelitian. Pengamatan penelitian terfokus pada pola perilaku guru dan siswa yang menjadi subyek penelitian, sebagai dampak dari pendidikan karakter peduli lingkungan yang diterapkan di MIN Tegalsri Wlingi Blitar dan SD

Negeri Sukun 1 Kota Malang. Penelitian ini menggunakan desain multikasus, dikarenakan penelitian ini meneliti dua subjek atau lebih, latar, atau tempat penyimpanan data. Dikarenakan subyek penelitian ini terdiri dari dua lokasi.

Hasil penelitian.

1. Temuan Kasus 1.

a. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di MIN Tegalsari Wlingi Blitar.

1) Program pengembangan diri.

a) Kegiatan rutin Madrasah.

Kegiatan rutin madrasah yang berkaitan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan seperti kegiatan berburu sampah, piket setiap pagi, dan pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain).

b) Kegiatan spontan.

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi dan dibenarkan, kegiatan spontan seperti: membuang sampah tidak pada tempatnya secara terpilah, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain.

c) Keteladanan.

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga menjadi

panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Untuk itu guru dan tenaga kependidikan adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan pendidikan karakter, peduli lingkungan dan nilai-nilai Islam. Maka guru dan tenaga kependidikan wajib :

- Berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap lingkungan, berperilaku ramah lingkungan dan jujur dan menjaga kebersihan.

d) Pengkondisian.

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka Madrasah mengkondisikan sebagai pendukung pendidikan karakter. Madrasah mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misal, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, Membuang sampah secara terpilah dengan benar, Madrasah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

2) Pengembangan proses pembelajaran.

a) Kelas

Pendidikan karakter peduli lingkungan dalam proses pembelajaran dikelas menekankan untuk melakukan praktek langsung dan pengamatan langsung dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran dikelas didukung oleh sarana dan prasarana yang ada didalam kelas, proses pembelajaran didalam kelas juga didukung oleh metode pembelajaran, media pembelajaran, serta materi

pembelajaran yang berhubungan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan.

b) Sekolah

Pengembangan proses pembelajaran disekolah merupakan pengembangan yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah dengan menggunakan pengarah dan penyuluhan terkait pendidikan karakter peduli lingkungan, hal ini dilaksanakan pihak sekolah maupun luar sekolah. Pengembangan proses pembelajaran yang dilakukan sekolah menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan dalam pembelajaran.

c) Luar sekolah

Pengembangan proses pembelajaran diluar kelas yang dilaksanakan MIN Tegalasri dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan seperti mengadakan kegiatan peramuk, kegiatan ekstrakurikuler sekolah, kegiatan *Outdoor learning* dan *training* yang terdiri dari kunjungan belajar dan pembelajaran diluar kelas, dan Outbond/wisata dengan tujuan menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter peduli lingkungan.

3) Pengintegrasian dalam mata pelajaran.

a) Integrasi dengan mata pelajaran.

Pendidikan karakter peduli lingkungan dilakukan secara terintegrasi kedalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai kedalam subansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Adapun mata pelajaran yang

dimaksud dalam pengintegrasian yaitu: Matematika, PPKN, BIN, IPA, IPS, Keterampilan, dan Penjaskes.

b) Integrasi secara remember semua mata pelajaran.

Pengintegrasian secara remember adalah pengintegrasian semua mata pelajaran seperti: mata pelajaran Aqidah Ahlak, Qur'an Hadis, Fiqih MI, SKI, Bahasa Arab. Bahasa Jawa, Teknologi Informasi dan Komputer, Bina Baca Al-Qur'an. Semua mata pelajaran terintegrasi secara remember bertujuan untuk menanamkan karakter peduli lingkungan.

c) Monolitik.

Pendekatan Monolitik Pendekatan monolitik adalah pendekatan yang didasarkan pada suatu pemikiran bahwa setiap mata pelajaran merupakan komponen yang berdiri sendiri dalam kurikulum dan mempunyai tujuan tertentu dalam kesatuan yang utuh. System pendekatan ini dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu: Membangun satu disiplin ilmu baru yang diberi nama pendidikan lingkungan hidup (PLH) dan nantinya dijadikan mata pelajaran yang terpisah dari ilmu-ilmu lain.

4) Pengembangan kesehatan lingkungan sekolah.

a) Pemeliharaan ruang dan bangunan dilakukan secara rutin. Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap ruang dan bangunan. Guru dan siswa berperan aktif untuk pemeliharaan ruang dan bangunan agar lingkungan sekolah tetap kondusif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan sekolah yang

konduf diharapkan mampu membantu tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

- b) Ventilasi dan pencahayaan di ruang kelas sudah baik. Setiap ruangan dilengkapi dengan kipas angin untuk membantu sirkulasi udara. Guru berperan untuk mengawasi fasilitas yang disediakan sekolah. Siswa dapat menggunakan fasilitas yang disediakan untuk membantu kegiatan pembelajaran. Kondisi kelas yang nyaman didukung juga oleh guru dan metode yang digunakan dalam pembelajaran yang akan membantu kegiatan pembelajara.
- c) Fasilitas sanitasi sudah sesuai dengan standar pengelolaan sanitasi. Fasilitas sanitasi dijaga dan diawasi oleh seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang bersih. Lingkungan yang bersih dan kondusif akan membantu siswa untuk dapat lebih menyerap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
- d) Kantin bersih dan menjual makanan yang sehat bagi siswa. Kepala sekolah dan guru berperan untuk mengawasi kebersihan kantin dan makanan yang dijual. Siswa yang membeli makanan di kantin dapat memberi laporan kepada guru apabila ada makanan yang tidak sehat. Bangunan kantin dijaga kebersihannya oleh penjual dan siswa yang membeli makanan.
- e) Bebas dari jentik nyamuk. Sekolah melakukan tindakan pencegahan dengan menguras bak mandi, mengubur barang bekas, serta membersihkan semua ruangan.

Kepala sekolah dan guru berperan ikut serta menjaga kebersihan. Seluruh siswa berperan menjaga kebersihan lingkungan dan toilet. Kondisi sekolah yang bebas dari jentik nyamuk dan sehat sangat mendukung proses pembelajaran di sekolah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

- f) Bebas asap rokok sesuai dengan tata tertib yang ada. Sekolah melakukan tindakan pencegahan melalui himbauan dan sosialisasi. Guru dan kepala sekolah berperan aktif untuk memberi teladan. Seluruh siswa mematuhi peraturan yang ada. Kondisi sekolah yang sehat dan kondusif akan membantu tercapainya tujuan pendidikan.
- g) Promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah. Sekolah melakukan himbauan dan ajakan kepada warga sekolah secara langsung maupun lewat kegiatan upacara, serta melalui poster-poster yang dipajang di sekolah. Kepala sekolah dan guru berperan aktif dalam memberi pengarahan. Siswa berperan dalam menjaga fasilitas dan lingkungan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan nyaman.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Beserta Solusi Yang Ditempuh di MIN Tegalasri Wlingi Blitar.

1) Faktor pendukung pendidikan karakter peduli lingkungan.

- a) Pendidik merupakan komponen yang berperan sebagai teladan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan.
- b) Peserta didik merupakan subjek dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Siswa melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan dengan cara mengikuti perencanaan dan program yang sudah ditetapkan sekolah.
- c) Materi dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu dengan menyisipkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter peduli lingkungan yang ditulis dalam perencanaan pembelajaran (RPP) untuk dipraktekkan dalam pembelajaran pada siswa di kelas.
- d) Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan berupa sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah. Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah berupa alat kebersihan lengkap di setiap kelas seperti sapu, tempat sampah, skop, kemoceng dan alat pel.

- e) Peran serta orang tua merupakan salah satu faktor pendukung pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri. Suksesnya semua program dalam pendidikan karakter peduli lingkungan tidak lepas dari peran serta orang tua, termasuk dalam pengadaan beberapa fasilitas terkait lingkungan di sekolah.
- f) Lembaga-lembaga pemerintah, seperti puskesmas, Dines pertanian, kantor desa setempat. Kerjasama dengan beberapa lembaga pemerintah seperti Dines pertanian pengadaan tumbuhan sekolah dan Dines kesehatan dalam pemeriksaan kesehatan lingkungan dan semua elmen dalam sekolah.

2) Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan.

Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri adalah pengadaan fasilitas. Pengadaan fasilitas yang menjadi penghambat adalah pengadaan tempat untuk menaruh pot bunga.

3) Solusi pendidikan karakter peduli lingkungan.

Setiap masalah membutuhkan solusi, begitu juga dengan masalah MIN Tegalasri yang menjadi penghambat terlaksananya pendidikan karakter peduli lingkungan. Terkait dengan fasilitas tempat pot yang yang mudah rusak sehingga menjadi faktor penghambat terlaksananya pendidikan karakter peduli lingkungan sekolah mempunyai solusi untuk memusyawarahkan hal

tersebut dengan orang tua siswa. Musyawarah tersebut mengarah kepada solusi yang akan diambil untuk pengadaan tempat pot itu supaya tidak cepat rusak.

c. Respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar.

Bentuk Respon siswa pada pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dilihat dari kuesioner dan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti. Untuk memastikan bahwa respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan sesuai dengan indikator- memberikan kuisisioner yang berisi indikator-indikator sebagai berikut:

1) Indikator Jenjang Kelas bawah.

a) Buang air besar dan kecil di WC.

Respon siswa untuk buang air besar dan kecil di WC sudah bagus dan tertib, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 33 siswa, seluruh siswa menyatakan bahwa mereka telah buang air besar dan kecil di WC. Tidak ada satupun siswa yang buang air besar dan kecil di tempat lain selain WC. Sekolahpun sudah memfasilitasi WC yang memadahi untuk siswa, sehingga membuat siswa pun merasa nyaman untuk menggunakan WC tersebut.

b) Membuang sampah pada tempatnya.

Respon siswa untuk membuang sampah pada tempatnya sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada 33 siswa seluruhnya

menjawab bahwa selalu membuang kemasan makanan dan minuman pada tempat sampah, selalu membuag sampah jika melihat sampah berserakan dilingkungan sekolah dan memisahkan sampah organik dan non organik. Hal ini dikuatkan dengan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa lingkungan sekolah terlihat bersih dan terbebas dari sampah, tong sampah pun terbagi menjadi 2 yaitu sampah organik dan non organik. Dari hasil kuaseioner dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa telah membuang sampah pada tempatnya.

c) Membersihkan halaman sekolah.Respon

Siswa untuk membersihkan halaman sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada 33 siswa hanya terdapat 13 siswa yang menyatakan tidak selalu membersihkan halaman sekolah. Hal tersebut dikuatkan dengan pengamatan peneliti di lapangan, peneliti mendapati halaman sekolah yang bersih, rapi dan bebas sampah. Dari hasil kuesioner dan observasi yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa siswa sudah menjaga halaman sekolah dengan baik.

d) Tidak memetik bunga di taman sekolah.

Respon siswa untuk indikator tidak memetik bunga di taman sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada 33 siswa, seluruh siswa menyatakan bahwa mereka tidak memetik bunga di taman sekolah. Dari hasil kuesioner

dan observasi yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa siswa tidak memetik bunga di taman sekolah.

e) Tidak menginjak rumput di taman sekolah

Respon siswa untuk tidak menginjak rumput di taman sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada 33 siswa hanya terdapat 2 siswa yang menyatakan tidak pernah sama sekali menginjak rumput di halaman sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian di lapangan oleh peneliti, peneliti mendapati tidak ada pembatas antara taman sekolah dan halaman sekolah. Halaman sekolah dipenuhi oleh rumput, jadi terkadang memang terlihat anak yang berlarian dan bermain-main sehingga tidak sengaja mereka menginjak rumput. Dari hasil kuesioner dan observasi yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah tidak menginjak rumput di taman sekolah.

f) Menjaga kebersihan rumah.

Respon siswa untuk menjaga kebersihan rumah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 33 siswa hanya terdapat 1 siswa yang menyatakan tidak menjaga kebersihan rumah. setelah dikonfirmasi, ternyata satu siswa ini menyatakan bahwa memang jarang membantu ibunya dalam membersihkan rumah namun dia pernah membantu membersihkan rumah minimal

kamarnya sendiri. 31 siswa lainnya menyatakan bahwa mereka menjaga kebersihan rumah dengan sering membantu ibu mereka untuk membersihkan rumah, minimal kebersihan kamar mereka sendiri. Bahkan ada yang menyatakan sudah bisa membantu mengepel rumah dan mencuci piring. Dari hasil questioner dan beberapa pernyataan dari siswa tersebut dapat dikatakan bahwa siswa sudah menjaga kebersihan rumah dengan baik.

2) Indikator Jenjang Kelas Tinggi.

Pada kelas atas indikator yang akan dikembangkan ada enam antara lain: Membersihkan WC, membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman, ikut memelihara taman di halaman sekolah dan ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.

a) Membersihkan WC.

Respon siswa untuk membersihkan WC sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada 32 siswa seluruhnya menyatakan pernah membersihkan WC. Hal ini diperkuat dengan pengamatan peneliti di palangan, peneliti menemukan bahwa WC yang ada di sekolah tampak bersih dan tidak berbau. Jadi dari hasil questioner dan pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator untuk membersihkan WC dengan baik.

b) Membersihkan tempat sampah

Respon siswa untuk membersihkan tempat sampah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada 32 siswa seluruhnya menyatakan pernah membersihkan tempat sampah. Hal ini diperkuat dengan observasi peneliti di lapangan, peneliti mendapati setiap kelas mempunyai 3 macam bak sampah yang mana ketiga bak sampah itu bersih dan diletakkan di tempat yang strategis. Jadi dari hasil questioner dan pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator untuk membersihkan tempat sampah dengan baik.

c) Membersihkan lingkungan sekolah

Respon siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada 32 siswa seluruhnya menyatakan selalu membersihkan lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti mendapati bahwa lingkungan sekolah tertata rapi, terjaga kebersihan dan keindahannya. Jadi dari hasil kuesioner dan pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator untuk membersihkan lingkungan sekolah dengan baik.

d) Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman.

Respon siswa untuk memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada 32 siswa seluruhnya menyatakan telah memperindah kelas

dan sekolah dengan tanaman. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti mendapati bahwa di kelas terdapat tanaman yang selalu dirawat oleh siswa, juga terdapat tanaman yang tertata rapi dan indah di depan kelas dan halaman sekolah. Jadi dari hasil kuesioner dan pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator untuk memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman dengan baik.

- e) Ikut memelihara taman di halaman sekolah.

Respon siswa untuk ikut memelihara taman di halaman sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada 32 siswa seluruhnya menyatakan telah ikut memelihara taman di halaman sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi lapangan oleh peneliti, disana eneliti melihat sendiri di pagi hari sebelum masuk sekolah terdapat siswa yang sedang menyiram tanaman di halaman dan ada juga yang melihat-lihat daun yang layu untuk dipetik. Jadi dari hasil kuesioner dan pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator ikut memelihara taman di halaman sekolah dengan baik.

- f) Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.

Respon siswa untuk ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada 32

siswa seluruhnya menyatakan telah ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi lapangan oleh peneliti, dilapangan peneliti mendapati siswa sangat antusias dalam menjaga lingkungan sekolah dengan tertib melaksanakan piket. Jadi dari hasil kuesioner dan pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator ikut dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan baik.

2. Temuan Kasus 2.

a. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SDN Sukun 1 Kota Malang.

1) Program pengembangan diri.

a) Kegiatan rutin sekolah.

Kegiatan rutin yang dilakukan di SDN Sukun 1 Kota Malang yaitu kegiatan piket kelas setiap pagi. Kegiatan kerja bakti dilakukan dengan membersihkan seluruh sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Kepala sekolah dan guru mengikuti kegiatan kebersihan pagi dan kerja bakti. Seluruh siswa ikut membersihkan lingkungan setiap pagi. Sarana dan prasaran kebersihan yang disediakan sudah lengkap.

b) Kegiatan spontan.

Kegiatan spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru berupa peringatan kepada siswa yang melakukan kesalahan. Siswa yang melakukan kesalahan akan peringati. Kegiatan spontan yang dilakukan dapat membantu untuk menjaga dan merawat fasilitas sekolah.

c) Keteladanan.

Bentuk keteladanan kepala sekolah dan guru kepada siswa dalam pelaksanaan pendidikan peduli lingkungan antara lain adalah kepala sekolah dan guru senantiasa mengenakan pakaian rapi sesuai dengan aturan serta ikut menjaga kelestarian lingkungan dan fasilitas sekolah. Keteladanan juga didukung oleh sarana dan prasarana sekolah yang memadai dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan agar tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang berkarakter dapat tercapai.

d) Pengkondisian.

Pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah dengan memenuhi segala kebutuhan anak yang berkaitan dengan kebutuhan lingkungan. Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah cukup lengkap. Kepala sekolah dan guru berperan aktif dalam melakukan pengkondisian. Siswa dapat mengoptimalkan pengkondisian yang diberikan untuk membantu proses pembelajaran.

2) Pengembangan proses pembelajaran.

a) Kelas.

Pengembangan proses pembelajaran kelas yang dilakukan yaitu melalui praktek langsung dan pengamatan langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan guru juga berpusat pada siswa agar siswa dapat lebih aktif bereksplorasi dengan lingkungan. Kegiatan ini didukung oleh sarana dan prasarana yang ada di dalam kelas, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta materi pembelajaran yang berhubungan dengan karakter peduli lingkungan.

b) Sekolah.

Pengembangan proses pembelajaran sekolah yang dilaksanakan adalah dengan mengadakan pengarahannya dan penyuluhan baik melalui pihak sekolah maupun dari pihak luar sekolah. Sekolah berperan untuk memfasilitasi seluruh kegiatan didukung oleh guru dan seluruh siswa. Pengembangan proses pembelajaran yang dilakukan sekolah menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan dalam pembelajaran.

c) Luar sekolah.

Pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah yang dilaksanakan yaitu menambah jam ekstrakurikuler. Pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah dan guru berperan untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Siswa ikut serta dalam kegiatan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan di dalam kelas dan berkaitan dengan metode serta sarana dan prasarana yang disediakan sekolah.

3) Pengintegrasian dalam mata pelajaran.

Pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran dilakukan guru dengan cara mengintegrasikan nilai peduli lingkungan dalam semua mata pelajaran. Guru mengembangkan pembelajaran yang aktif kepada siswa. Pengintegrasian dalam mata pelajaran berkaitan dengan metode dan materi yang diberikan guru serta didukung sarana dan prasarana yang ada untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

4) Pengembangan kesehatan lingkungan sekolah.

SUKARTO

a) Pemeliharaan ruang dan bangunan.

Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap ruang dan bangunan. Guru dan siswa berperan aktif untuk pemeliharaan ruang dan bangunan agar lingkungan sekolah tetap kondusif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan sekolah yang kondusif diharapkan mampu membantu tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

b) Ventilasi dan pencahayaan.

Guru berperan untuk mengawasi fasilitas yang disediakan sekolah. Siswa dapat menggunakan fasilitas yang disediakan untuk membantu kegiatan pembelajaran. Kondisi kelas yang nyaman didukung juga oleh guru dan metode yang digunakan dalam pembelajaran yang akan membantu kegiatan pembelajara.

c) Fasilitas sanitasi.

Fasilitas sanitasi dijaga dan diawasi oleh seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang bersih. Lingkungan yang bersih dan kondusif akan membantu siswa untuk dapat lebih menyerap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

d) Kantin bersih.

Kepala sekolah dan guru berperan untuk mengawasi kebersihan kantin dan makanan yang dijual. Siswa yang membeli makanan di kantin dapat memberi laporan kepada guru apabila ada makanan yang tidak sehat. Bangunan kantin dijaga kebersihannya oleh penjual dan siswa yang membeli makanan.

e) Jentik nyamuk.

Sekolah melakukan tindakan pencegahan dengan menguras bak mandi, mengubur barang bekas, serta membersihkan semua ruangan. Kepala sekolah dan guru berperan ikut serta menjaga

kebersihan. Seluruh siswa berperan menjaga kebersihan lingkungan dan toilet. Kondisi sekolah yang bebas dari jentik nyamuk dan sehat sangat mendukung proses pembelajaran di sekolah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

f) Asap rokok.

Sekolah melakukan tindakan pencegahan melalui himbauan dan sosialisasi. Guru dan kepala sekolah berperan aktif untuk memberi teladan. Seluruh siswa mematuhi peraturan yang ada. Kondisi sekolah yang sehat dan kondusif akan membantu tercapainya tujuan pendidikan.

g) Promosi *hygiene* dan sanitasi.

Sekolah melakukan himbauan dan ajakan kepada warga sekolah secara langsung maupun lewat kegiatan upacara, serta melalui poster-poster yang dipajang di sekolah. Kepala sekolah dan guru berperan aktif dalam memberi pengarahan. Siswa berperan dalam menjaga fasilitas dan lingkungan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan nyaman.

5) Budaya sekolah.

Budaya sekolah yang dikembangkan berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan diantaranya adalah dengan menyusun program Sabtu Bersih, dan Sekolah memberikan fasilitas dan ruang cukup yang baik bagi siswa. Guru senantiasa memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa peduli dan cinta terhadap fasilitas dan lingkungan sekolah. Karakter yang dikembangkan adalah kepedulian, disiplin, dan tanggung jawab. Budaya sekolah mendorong tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan oleh pihak sekolah.

b. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter peduli lingkungan beserta solusi yang ditempuh di SDN Sukun 1 Kota Malang.

1) Faktor pendukung pendidikan karakter peduli lingkungan.

- a) Pendidik merupakan komponen yang berperan sebagai teladan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan.
- b) Peserta didik merupakan subjek dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Siswa melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan dengan cara mengikuti perencanaan dan program yang sudah ditetapkan sekolah.
- c) Materi/Metode pembelajra yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu dengan menyisipan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter peduli lingkungan yang ditulis dalam perencanaan pembelajaran (RPP) untuk dipraktekkan dalam pembelajaran pada siswa di kelas.
- d) Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan berupa sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah. Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah berupa alat kebersihan lengkap di setiap kelas seperti sapu, tempat sampah, skop, kemoceng dan alat pel.
- e) Peran serta orang tua merupakan salah satu faktor pendukung pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri. Suksesnya semua program dalam pendidikan karakter peduli lingkungan tidak lepas dari peran serta

orang tua, termasuk dalam pengadaan beberapa fasilitas terkait lingkungan di sekolah.

- f) Lembaga pemerintah dalam melaksanakan program pendidikan karakter peduli lingkungan membutuhkan kerjasama dengan lembaga pemerintah, seperti puskesmas, Dines pertanian, kantor desa setempat, RT/RW. Kerjasama dengan beberapa lembaga pemerintah seperti Dines pertanian pengadaan tumbuhan sekolah dan Dines kesehatan dalam pemeriksaan kesehatan lingkungan Sekolah.

2) Faktor penghambat pendidikan karakter peduli lingkungan.

Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SDN Sukun 1 Kota Malang adalah lahan yang kurang luas dan pendanaan sekolah.

3) Solusi pendidikan karakter peduli lingkungan.

Setiap masalah membutuhkan solusi, begitu juga dengan masalah di SDN Sukun 1 Kota Malang yang menjadi penghambat terlaksan pendidikan karakter peduli lingkungan. solusinya kami melakukan penataan lahan dengan semaksimal mungkin dan masalah dana kami juga menyasiasi yang penting cukup dan bisa melakukan pengadaan fasilitas.

c. Respon Siswa Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SDN Sukun 1 Kota Malang.

1) Indikator kelas bawah.

- a) Buang air besar dan kecil di WC.

Respon siswa untuk buang air besar dan kecil di WC sudah bagus dan tertib, hal ini dapat diukur dengan questioner yang

diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam questioner yang diberikan kepada 34 siswa, seluruh siswa menyatakan bahwa mereka telah buang air besar dan kecil di WC. Tidak ada satupun siswa yang buang air besar dan kecil di tempat lain selain WC. Sekolahpun sudah memfasilitasi WC yang memadai untuk siswa, sehingga membuat siswa pun merasa nyaman untuk menggunakan WC tersebut. Hal ini diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa jika akan ke kamar mandi siswa selalu meminta ijin kepada guru dan terlihat siswa menggunakan kamar mandi dengan tertib. Dari hasil questioner dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa telah buang air besar dan kecil di WC.

b) Membuang sampah pada tempatnya.

Respon siswa untuk membuang sampah pada tempatnya sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan questioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam questioner yang diberikan kepada 34 siswa seluruhnya menjawab bahwa selalu membuang kemasan makanan dan minuman pada tempat sampah, selalu membuang sampah jika melihat sampah berserakan di lingkungan sekolah dan memisahkan sampah organik dan non organik. Hal ini dikuatkan dengan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan setelah istirahat tidak ada sampah berserakan di halaman sekolah. Mengingat jumlah siswa yang banyak dan halaman yang tidak terlalu luas, namun setelah istirahat tidak terdapat sampah berserakan. Tong sampah pun terbagi menjadi 2 yaitu sampah organik dan non organik. Dari hasil questioner dan

observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa telah membuang sampah pada tempatnya.

c) Membersihkan halaman sekolah.

Respon siswa untuk membersihkan halaman sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan questioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam questioner yang diberikan kepada 34 siswa hanya terdapat 10 siswa yang menyatakan tidak selalu membersihkan halaman sekolah. Setelah dikonfirmasi ternyata siswa itu menjawab bahwa mereka membersihkan halaman sekolah saat piket saja. Karena untuk menjaga kebersihan halaman sekolah harus dilakukan secara bergiliran, yaitu dengan sistem piket. Hal tersebut dikuatkan dengan pengamatan peneliti di lapangan, peneliti mendapati halaman sekolah yang bersih, rapi dan bebas sampah. Dari hasil questioner dan observasi yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa siswa sudah menjaga halaman sekolah dengan baik.

d) Tidak memetik bunga di taman sekolah.

Respon siswa untuk indikator tidak memetik bunga di taman sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan questioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam questioner yang diberikan kepada 34 siswa, seluruh siswa menyatakan bahwa mereka tidak memetik bunga di taman sekolah. hal ini diperkuat dengan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti tidak mendapati satu siswapun yang dengan sengaja memetik bungan di sekolah. Dari hasil questioner dan observasi yang dilakukan peneliti maka

dapat disimpulkan bahwa siswa tidak memetik bunga di taman sekolah.

e) Tidak menginjak rumput di taman sekolah.

Respon siswa untuk tidak menginjak rumput di taman sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 34 siswa seluruh siswa menyatakan bahwa mereka tidak pernah menginjak rumput di taman sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti di lapangan, ditemukan bahwa halaman sekolah terbatas dan tidak erlalau luas, sekolah memenuhinya dengan paving segingga tidak ada rumput di halaman bermain siswa. Dari hasil quesioner dan observasi yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa siswa tidak menginjak rumput di taman sekolah.

f) Menjaga kebersihan rumah

Respon siswa untuk menjaga kebersihan rumah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan quesioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam quesioner yang diberikan kepada 34 siswa hanya terdapat 2 siswa yang menyatakan tidak menjaga kebersihan rumah. setelah dikonfirmasi, ternyata satu siswa ini menyatakan bahwa memang jarang membantu ibunya dalam membersihkan rumah namun dia pernah membantu membersihkan rumah minimal kamarnya sendiri. 32 siswa lainnya menyatakan bahwa mereka menjaga kebersihan rumah dengan sering membantu ibu mereka untuk membersihkan rumah, minimal kebersihan kamar mereka sendiri. Bahkan ada yang menyatakan sudah bisa membantu mengepel rumah dan mencuci piring. Dari hasil quesioner dan beberapa pernyataan

dari siswa tersebut dapat dikatakan bahwa siswa sudah menjaga kebersihan rumah dengan baik.

2) Indikator Kelas Atas.

Pada kelas atas indikator yang akan dikembangkan ada enam antara lain: Membersihkan WC, membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman, ikut memelihara taman di halaman sekolah dan ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.

a) Membersihkan WC.

Respon siswa untuk membersihkan WC sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas atas. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 29 siswa seluruhnya menyatakan pernah membersihkan WC. Dalam pernyataan siswa tersebut siswa selalu menyiram WC setelah buang air besar dan kecil, namun untuk membersihkan WC dengan menyikatnya menguras bak kamar mandi ada yang menjawab kadang-kadang dan ada yang menjawab sering. Hal ini diperkuar dengan pengamatan peneliti di palangan, peneliti menemukan bahwa WC yang ada di sekolah tampak bersih dan tidak berbau. Jadi dari hasil kuesioner dan pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator untuk membersihkan WC dengan baik.

b) Membersihkan tempat sampah

Respon siswa untuk membersihkan tempat sampah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas atas. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 29 siswa seluruhnya menyatakan pernah membersihkan tempat sampah. Hal ini dilihat dinyatakan oleh siswa bahwa mereka

telah membersihkan tempat sampah setelah membuang sampah, meletakkan kembali bak sampah di tempat yang strategis. Hal ini diperkuat dengan observasi peneliti di lapangan, peneliti mendapati setiap kelas mempunyai 3 macam bak sampah yang mana ketiga bak sampah itu bersih dan diletakkan di tempat yang strategis. Jadi dari hasil questioner dan pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator untuk membersihkan tempat sampah dengan baik.

c) Membersihkan lingkungan sekolah

Respon siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas atas. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 29 siswa seluruhnya menyatakan selalu membersihkan lingkungan sekolah. Hal ini dinyatakan dengan beberapa pernyataan mereka bahwa mereka selalu menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti mendapati bahwa lingkungan sekolah tertata rapi, terjaga kebersihan dan keindahannya. Jadi dari hasil kuesioner dan pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator untuk membersihkan lingkungan sekolah dengan baik.

d) Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman

Respon siswa untuk memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas atas. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 29 siswa seluruhnya

menyatakan telah memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman. Hal ini dinyatakan dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka selalu menjaga keindahan kelas dan halaman dengan tanaman. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti mendapati bahwa di kelas terdapat tanaman yang selalu dirawat oleh siswa, juga terdapat tanaman yang tertata rapi dan indah di depan kelas dan halaman sekolah. Jadi dari hasil kuesioner dan pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator untuk memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman dengan baik.

e) Ikut memelihara taman di halaman sekolah.

Respon siswa untuk ikut memelihara taman di halaman sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas atas. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 29 siswa seluruhnya menyatakan telah ikut memelihara taman di halaman sekolah. Hal ini dinyatakan dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka selalu memelihara taman di halaman sekolah dengan menyiram tanaman dan memetik daun yang sudah layu. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi lapangan oleh peneliti, disana eneliti melihat sendiri di pagi hari sebelum masuk sekolah terdapat siswa yang sedang menyiram tanaman di halaman dan ada juga yang melihat-lihat daun yang layu untuk dipetik. Jadi dari hasil kuesioner dan pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator ikut memelihara taman di halaman sekolah dengan baik.

f) Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan

Respon siswa untuk ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas atas. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 29 siswa seluruhnya menyatakan telah ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini dinyatakan dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka ikut menjaga kebersihan lingkungan, terutama lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan non organik, menyiram tanaman, dll. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi lapangan oleh peneliti, dilapangan peneliti mendapati siswa sangat antusias dalam menjaga lingkungan sekolah dengan tertib melaksanakan piket. Jadi dari hasil kuesioner dan pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator ikut dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan baik.

Kesimpulan.

1. Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan dilakukan dengan pengembangan kurikulum, meliputi: program pengembangan diri, proses pembelajaran, pengintegrasian dalam mata pelajaran, pengembangan kesehatan lingkungan sekolah, dan budaya sekolah.
2. Faktor pendukung yang ada di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SDN Sukun 1 Kota Malang yaitu: partisipasi pendidik dan peserta didik yang sangat baik, orang tua siswa, materi, sarana dan prasarana, metode pendidikan dan lembaga pemerintah. Faktor penghambat di MIN Tegalasri yaitu:

fasilitas yang cepat rusak. Faktor penghambat di SDN Sukun 1 yaitu: lahan yang sempit dan keuangan.

3. Respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan dilihat dari ketercapaian indikator-indikator jenjang kelas, yaitu: kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah meliputi: buang air besar dan kecil di WC, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan halaman sekolah, tidak memetik bunga di halaman

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Bin Aziz, 1997, *Mu'jizat Al-Qur'an dan As- Sunnah Tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Abdul Wahab. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Agus Purwanto, 2008, *Ayat-Ayat Semesta Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Ali Yafie, 2006. *Merintis Fiqih Lingkungan Hidup*, Jakarta: Ufuk Press
- Amrul Mukminin Al-anwari, 2014, *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri*. Tesis, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang.
- Andra Abdi Saragasi. 2012. *pengaruh program adiwiyata terhadap kognitif, afektif dan psikomotorik lingkungan hidup siswa sekolah dasar di kota medan. (studi kasus di SD Swasta Pertiwi dan SDN 06 kecamatan medan barat)*. Tesis, tidak diterbitkan, medan: sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan.

SUKARTO

- Asi Fahmi, 2016, Pengertian Antroposentrisme, Biosentrisme Dan Ekosentrisme. (Online). <http://html.blogspot.co.id>. Diakses Jum'at 3 Agustus 2016 jam 06:15 WIB.
- Daryanto dan Suprihatin, 2013, Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup. Cet, I : Yogyakarta: Gava Media.
- Endah Sulistyowati. 2012. Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Ilyas Asaad, 2011. Teologi Lingkungan. Yogyakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan. Pusat Muhammadiyah.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan pusat Kurikulum. 2010. Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Khaelany, 1996, Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidupi, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- M. B. Miles dan A.M. Huberman. 1984. Qualitative Data Analysis A Sources Book of New Method. Beverly Hill: Sage Publication.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al Manshur, 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- M. Maswardi Amin, 2011, Pendidikan Karakter Anak Bangsa, cet. I: Jakarta: Badouse Media.
- Muchlas Samani dan Harianto. 2012. Konsep Dan Model Pendekatan Karakter, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih, 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.

- Nani Soewondo, 1982. Hukum dan Kependudukan di Indonesia, Bandung, Bina cipta.
- Ngainun Naim, 2012. Characte Bulding. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- P. Joko Subagyo, 2002. Hukum Lingkungan: Masalah dan Penanggulangannya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pedoman sekolah, 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Puset Kurikulum.
- Prof, Dr. Robert K. Yin. 2012. Study Kasus Desain dan Metode. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Robert K. Yin. 1999. Studi Kasus Ilmiah. Surabaya: Airlangga University Press.
- Robert C. Bogdan. 1998. Qualitative Reseach For Education: an Introduction to Theory and Methods. London: Allyn Bacon inc.
- Sonny Keraf, 2005, Etika Lingkungan. Jakarta. Penerbit Buku Kompas.
- Sudjoko, dkk, 2012. Pendidikan Lingkungan Hidup. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sudjoko, dkk. 2008, Pendidikan Lingkungan Hidup. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiono, 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualilatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukri Hamzah, 2013. Pendidikan Lingkungan: Sekelimumit Wawasan Pengantar, Bandung: Refika Aditama.
- Syukri hamzah, 2009. Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Menuju Kemajuan Yang Berkelanjutan. Jakarta: UI Press.

SUKARTO

Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1982 Pasal 9
tentang KetentuanKetentuan Pokok Pengolahan Lingkungan.

Urani Titin Hiswari, 2013, dengan judul “kerelasi anantara pendidikan lingkungan dengan sikap siswa terhadap lingkungan hdup (studi kasus SMU Negri di Kota Madya Pontianak)” tesis tidak diterbitkan jakarta: PPS Program Studi Ilmu Lingkungan t.t.

Wahid Murni, 2008. Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan. Malang: UM Press.

Yeni Isnaini, 2013, dengan judul, Implementasi Kebijakan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan di SMP Negri 3 Gresik, di dalam jurnal kebijakan dan pengembangan pedidikan Vol. 1, No.2, Juli 2013, hal. 166-172.

Yupiter, L. Manurung, 2011, dengan judul, Program dalam pengolaan lingkungan.(Stadi kasus SDN Panggung 04 Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara Propensi Jawa Tengah). Tesis tidak diterbitkan. Semarang PPS. Universitas Diponogoro.